

PEER TUTORING MEETS CRITICAL THINKING: A NOVEL APPROACH TO ENHANCING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS PROBLEM-SOLVING SKILLS

Rafido Azuri^{1*}, Ujang Efendi², Hariyanto³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding author: rafido.azuri21@students.unila.ac.id

Abstract: The problem in this study is the low critical thinking skills of students in learning IPAS class V elementary school. The objectives of this study are: (1) to know the effect of using LKPD based on peer tutoring on critical thinking skills; (2) the difference in the application of LKPD based on peer tutoring in experimental classes with non-experimental classes on critical thinking skills. This research method was a quasi-experiment with a non-equivalent control group research design. The population of this study were students of SD Negeri 6 Metro Barat with samples of class VA as the experimental group and class VB as the control group. The sampling technique used purposive sampling, a total sample of 40 students. The results of data analysis showed: (1) the average posttest score of the experimental class is higher than the control (2) there is a significant effect of peer tutoring-based LKPD on students' critical thinking skills with $F_{count} > F_{table}$, (simple linear regression test); (3) the percentage increase in students' critical thinking skills and (4) there is a significant difference between classes with learning using peer tutoring-based LKPD on critical thinking skills compared to classes with learning without using peer tutoring-based LKPD, with $t_{count} > t_{table}$.

Keywords: Critical Thinking Skills, Grade V, Peer Tutoring, Quasi Experiment, Student Worksheet

Abstrak: Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis; (2) perbedaan penerapan LKPD berbasis *peer tutoring* di kelas eksperimen dengan kelas non eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian ini adalah *quasi-eksperimen* dengan desain penelitian *non-equivalent control group*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 6 Metro Barat dengan sampel kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, total sampel 40 peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan: (1) rerata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kontrol (2) adanya pengaruh signifikan LKPD berbasis *peer tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, (uji regresi linier sederhana); (3) persentase kenaikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan (4) adanya perbedaan signifikan kelas dengan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis dibanding kelas dengan pembelajaran tanpa menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Kata kunci: Kelas V, Kemampuan Berpikir Kritis, LKPD, *Peer Tutoring*, Quasi Eksperimen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang paling berharga. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Pendidikan membekali pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 yang begitu pesat, menurut Halim (2022) mengharuskan peserta didik untuk terus belajar sepanjang hidup agar mampu mengikuti perkembangan zaman, sumber daya manusia terutama peserta didik perlu memiliki keterampilan belajar yang memadai, salah satu keterampilan yang sangat penting adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menurut Suciono (2021) yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menemukan solusi atas masalah merupakan bekal yang sangat berharga bagi peserta didik di era digital.

Menurut Resti (2018) ada empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik di abad 21, yang dikenal dengan 4C, yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas (*creativity*), kepandaian berkomunikasi (*communication skills*), serta keterampilan bekerja sama (*ability to work collaboratively*). Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran Menurut Kumalasari dan Hasanah (2023) adalah bagaimana meningkatkan keterampilan peserta didik untuk lebih aktif dan kritis. Seringkali, peserta didik cenderung pasif dan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh pendidik. Menurut Mauladhani dkk., (2023) memaparkan bahwa hasil *Programme for international students assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 69 dari 81 negara yang terdaftar dalam PISA (2022) oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hasil tersebut mendukung bahwa peserta didik di Indonesia belum terlatih untuk berpikir kritis dan kemampuan literasi masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik yaitu wali kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Bapak Alvian, S.Pd dan Peserta Didik kelas VA pada tanggal 22 Oktober 2024. Wali kelas V SDN 6 Metro Barat memberikan penjelasan bahwa pendidik belum optimal dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Termasuk pada mata pelajaran

IPAS, peserta didik cenderung hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga membuat kegiatan pembelajaran terkesan membosankan dan tidak menyenangkan. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat yang masih tergolong rendah. Dari data tersebut terlihat bahwa peserta didik dalam mengerjakan soal dan keaktifan peserta didik pelajaran IPAS dengan indikator kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana hanya 49%, membangun keterampilan dasar 46%, menyimpulkan 41,9%, memberikan penjelasan lanjut 43,3%, dan mengatur strategi atau taktik 38,3%. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan sebuah permasalahan yaitu rendahnya kapasitas kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mengatasi hal ini, perlu ada perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut peserta didik untuk berpikir analitis dan evaluatif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara bertahap. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mauliana Wayudi dkk., (2019) berdasarkan taksonomi Bloom yang diperbarui oleh Anderson, soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir kritis berada pada ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam pembelajaran, seperti menggeser dari model yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) ke model yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Proses pembelajaran bisa menjadi kurang efektif jika pendidik tidak menggunakan metode dan strategi yang tepat, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Utaminingsih dkk., (2022) menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang aktif, seperti *peer tutoring*, memiliki dampak signifikan pada hasil belajar peserta didik. Melalui penggunaan LKPD, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan menurut Slavin (2015) bahwa LKPD dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan LKPD dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar melalui tugas-tugas yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Penerapan LKPD berbasis *peer*

tutoring dalam penelitian ini didasarkan pada landasan teori konstruktivisme, khususnya pemikiran Vygotsky. Menurut Yamin (2015) teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* diharapkan dapat memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan peserta didik secara mandiri dan kolaboratif dengan memanfaatkan fasilitas seseorang lain untuk mencapai tujuan mereka. Teori ini menyatakan bahwa ini memungkinkan individu untuk belajar menemukan sumber daya mereka sendiri, seperti keterampilan, pengetahuan, dan teknologi, antara lain, yang mereka perlukan untuk berkembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan Penelitian ini diharapkan dapat membandingkan pengaruh dua model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen akan menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* sebagai alat bantu belajar, sementara kelas kontrol akan menggunakan metode pembelajaran kooperatif biasa tanpa LKPD berbasis *peer tutoring*. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan jenis *quasi experimen design* dengan mengukur dua kelas dalam pengambilan data dengan adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Metro Barat pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat yang berjumlah 40 peserta didik. Tahapan awal pada penelitian ini peserta didik diberikan soal *pretest* untuk mengukur pemahaman awal peserta didik sebelum diberi perlakuan penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan model *problem based learning*. Tahap kedua setelah peserta didik mengerjakan *pretest* yaitu peserta didik diberikan perlakuan proses pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan pembelajaran model *problem based learning*. Tahap terakhir adalah dengan memberikan soal *posttest* untuk mengukur kembali sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah belajar menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan model *problem based learning*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini

menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono (2013).

Instrumen pada penelitian ini yaitu lembar soal *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 25 soal, lembar keterlaksanaan model pembelajaran yang berisi pelaksanaan setiap pembelajaran dinilai oleh *observer*, dan angket respons peserta didik terhadap penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan model *problem based learning* yang telah diterapkan. Pengujian validitas dilakukan oleh para Dosen ahli.

Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis kemampuan berpikir kritis uji-T, analisis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester genap pada subjek 2 kelas dan selama 3 kali pertemuan. Persentase keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada materi daur ulang air telah terlaksana dengan baik dengan persentase meningkat setiap pertemuan. Keterlaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan pendidik saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji t dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditinjau Penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* pada kelas eksperimen dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan jumlah 20 peserta didik. Data yang akan dianalisis yaitu hasil belajar IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model PBL dengan penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* serta soal *pretest* dan *posttest* dengan jumlah sebanyak 20 soal pilihan ganda dan 5 Essay.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelas interval	Frekuensi	Kelas Interval	Frekuensi
1.	32-41	5	41-48	3
2.	42-51	7	49-56	5
3.	52-61	3	57-64	2
4.	62-71	3	65-72	5
5.	72-81	2	73-80	5
Jumlah peserta didik		20		20

No.	Pretest		Posttest	
	Kelas interval	Frekuensi	Kelas Interval	Frekuensi
Rata-rata nilai		50,45		62,95
Sudah tuntas KKTP (≥ 70)		2		7
Belum tuntas KKTP (< 70)		18		15
Persentase ketercapaian		10%		35%

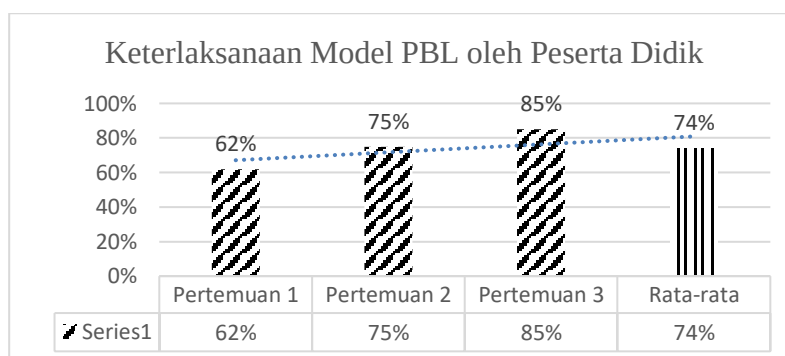
Sumber: Hasil Penelitian 2025

Keterlaksanaan model pembelajaran ini dilihat dari aktivitas pendidik sebagai data kuantitatif, yaitu menggunakan lembar observasi. Dalam proses pembelajaran keterlaksanaan model PBL oleh pendidik diamati oleh satu *observer* dan untuk peserta didik diamati oleh lima orang *observer* untuk keseluruhan kelompok yang berjumlah lima berdasarkan langkah-langkah model setiap kali pertemuan. penelitian kualitatif dan kuantitatif dari tindakan guru dan belajar peserta didik dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Keterlaksanaan Model oleh Peserta Didik

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	46	62%	Cukup baik
Pertemuan 2	51	75%	Baik
Pertemuan 3	58	85%	Sangat baik
Rata-rata	51,6	74%	Baik

Model PBL dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, maka didapatkan bahwa rata-rata untuk keterlaksanaan model PBL oleh peserta didik pada tabel 30 diatas.



Gambar 1. Grafik Keterlaksanaan Model PBL oleh Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan indikator menurut Ennis (2011) yaitu FRISCO diantaranya. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk perolehan perhitungan nilai *posttest* dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Kelas Eksperimen	Persentase Kelas Kontrol
1	Fokus	78	57
2	Relevansi	68	61
3	Interpretasi	67	57
4	Sistematikasi	69	52
5	Kritisisme	66	53
6	objektivitas	55	45
	Rata-rata	69,6	54,17

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 31 diatas, dapat dilihat rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen sebesar 69,6% lebih besar dari pada peserta didik kelas kontrol sebesar 54,17%. Persentase kelas eksperimen pada setiap indikator lebih besar dibandingkan dengan persentase kelas kontrol.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah dasar. Aspek penilaian kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011) terdapat 6 indikator dasar kemampuan berpikir kritis yaitu *focus*, *relevance*, *interpretation*, *systematicity*, *criticalness* dan *objectivity*. *Focus* yaitu memfokuskan pertanyaan yang terdapat dalam soal untuk membuat keputusan tentang apa yang diyakini. *Relevance* adalah mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah atau isu. *Interpretation* adalah menginterpretasi informasi dan menarik kesimpulan. *Systematicity* adalah mengorganisasi informasi secara sistematis. *Criticalness* adalah mengevaluasi, mengidentifikasi suatu informasi, kelemahan atau kesalahan dalam informasi. *Objectivity* adalah meninjau ulang dan menilai informasi secara objektif dan adil.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang berupaya memecahkan suatu permasalahan, yang terdiri dari berbagai proses yang sistematis dan terarah. Didukung juga oleh pendapat Prameswari & Suharno (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, melalui proses ilmiah yang sistematis meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan

dan mengevaluasi. Peningkatan indikator tersebut hanya sedikit disebabkan oleh adanya faktor, seperti peserta didik belum optimal dalam mengidentifikasi informasi secara relevan dengan masalah yang terjadi, peserta didik belum mampu menilai kepentingan informasi dalam memahami materi sehingga peserta didik fokus melakukan eksperimen. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa terdapat juga indikator yang rendah dibanding indikator berpikir kritis lainnya adalah indikator *objectivity* pada kelas eksperimen. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor, seperti peserta didik cenderung menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep dari materi tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Muahor & Yulianto, (2023) bahwa kurangnya respons peserta didik dan kecenderungan menghafal daripada memahami konsep menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terlatih. Peran aktif peserta didik masih kurang, ditunjukkan dengan sedikitnya peserta didik yang aktif dalam bertanya dan berpendapat. Pada penelitian Ayunda (2023) bahwa Berdasarkan hasil analisis tiap indikator kemampuan berpikir kritis, diperoleh tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tiap indikator, tergolong pada dua kategori yaitu rendah dan sedang. Dari 5 indikator yang dianalisis, 3 indikator tergolong rendah, dan 2 indikator tergolong sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung berfokus pada pendidik tanpa menganalisis, mengkritik, mengevaluasi apa yang disampaikan oleh pendidik.

Terdapat peningkatan pada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok, namun jika dilihat dari keseluruhan melalui rerata persentase, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat meningkat dengan baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol di SD Negeri 6 Metro Barat. Kemampuan berpikir kritis kedua kelompok meningkat berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran pertemuan ke- 2 dan pembelajaran pertemuan ke- 3 meningkat pada saat pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring*, dimana persentase keaktifan pembelajaran ke-1 sebesar 50%, pembelajaran ke-2 sebesar 70%, dan pembelajaran ke- 3 sebesar 80%. hal ini dikarenakan peserta didik aktif dan belajar secara langsung sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dkk (2023) bahwa teori

konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Hal ini dapat dilihat secara langsung ketika peserta didik membuat diorama siklus air sesuai dengan panduan LKPD berbasis *peer tutoring* dimana dalam satu kelompok memiliki tutor sebagai pemandu kegiatan eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *peer tutoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator berpikir kritis fokus. Selain itu pada indikator berpikir kritis sistematis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis *peer tutoring* memiliki dampak yang sangat berarti pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sependapat dengan Handayani dkk (2024) bahwa dengan LKPD, peserta didik mendapatkan petunjuk secara sistematis sehingga secara mandiri dapat mempermudah pemahaman materi yang dipelajari. Selain itu dengan metode *peer tutoring* peserta didik lebih memahami materi belajar dengan teman sebaya dibandingkan dengan penjelasan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan Detrianty dkk (2023) bahwa Sumber belajar selain guru atau pendidik, yaitu teman sebaya yang lebih mahir memberikan dukungan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah merupakan pengertian dari tutor sebaya. Dalam model pembelajaran ini peserta didik yang menjadi tutor harus memiliki pemahaman yang lebih dari teman lainnya, sehingga ketika mengajarkan teman yang lain atau memberikan bimbingan sudah menguasai dan bisa menjelaskan dengan baik kepada temannya.

Hal ini terlihat dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan ini adalah interaksi aktif antara peserta didik. Dalam metode *peer tutoring*, peserta didik yang berperan sebagai tutor mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena mereka harus menjelaskan konsep kepada temannya, sementara peserta didik yang dibimbing mendapatkan kesempatan untuk memahami materi dengan cara yang lebih mudah dipahami (Sulistiawati 1, 2024). Proses *peer tutoring* juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka lebih nyaman belajar dari rekan sebaya mereka

dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada pendidik.

Kegiatan *peer tutoring* juga mendorong peserta didik untuk lebih sering berlatih berpikir kritis. Mereka didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan diskusi dan pemecahan masalah yang dilakukan bersama. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis mereka berkembang secara bertahap seiring dengan latihan yang diberikan dalam pembelajaran berbasis LKPD ini. Hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan adanya LKPD berbasis *peer tutoring*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattie, J., & Yates (2019) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kerja sama atau LKPD dan pemberian umpan balik dalam *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Tangkearung, (2017) juga mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran ini dapat meningkatkan skor keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol tanpa penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring*.

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, rata-rata skor *posttest* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan rata-rata *pretest* 50,45 dan *posttest* 62,95 pada kelas eksperimen, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya meningkat dari 54,05 menjadi 56,25 terlihat bahwa pendekatan *peer tutoring* melalui LKPD memberikan hasil yang lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal kemampuan berpikir peserta didik meningkat dikarenakan adanya motivasi, partisipasi dan antusias peserta didik ketika melaksanakan praktek atau eksperimen sesuai dengan LKPD berbasis *peer tutoring*, selain itu biasanya peserta didik yang memiliki kepribadian percaya diri yang tinggi mampu untuk mempresentasikan hasil dari lembar kerja kelompoknya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung, model pembelajaran yang digunakan belum optimal, dan peran pendidik sebagai fasilitator. Oleh karena itu, LKPD berbasis *peer tutoring*, peserta didik dibantu dengan teman sebaya dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan sekolah dasar. Hal ini juga memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* dan

kelas yang tidak menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: efektivitas penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Metro Barat diketahui pada pertemuan 1 diperoleh persentasenya sebesar 62% dengan kriteria “cukup”, pertemuan 2 diperoleh persentasenya sebesar 75% dengan kriteria “baik”, pertemuan 3 dengan persentasenya sebesar 85% dengan kriteria “sangat baik”, sehingga rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 74% dengan “baik”. Dengan demikian penggunaan LKPSD berbasis *peer tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Mengacu pada pengujian yang telah diterapkan, peneliti bisa memberi saran yang antaranya : (1) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya memperhatikan setiap aspek seperti media pembelajaran yang kreatif yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran menggunakan media LKPD dan model *problem based learning* pada saat *sintaks* pemberian orientasi masalah kepada peserta didik, mengintegrasikan peserta didik untuk belajar, dan mengakomodasikan penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok agar pembelajaran berlangsung optimal, serta mempertimbangkan beberapa aspek seperti penyajian masalah kepada peserta didik yang dapat membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga menarik minat dan bisa menimbulkan rasa ingin tahu; (2) Untuk pendidik yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebaiknya memperhatikan manajemen waktu yang cukup sehingga setiap fase dapat terlaksana sesuai dengan optimal dan tujuan yang tepat; (3) Untuk peserta didik sebaiknya lebih aktif ketika diskusi kelompok serta berani menyampaikan pendapat atau masukan ketika fase persentase hasil kelompok agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, S. N., Lufri, L., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1232>
- Detrianty, F. R., Hendrawan, B., & Pratiwi, A. S. (2023). Pengaruh Model Tutor Sebaya Berbantuan Media Pizza Pecahan Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Kelas IV di SDN 2 Sukadana. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 35–39. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4687>

- Ennis. (2011a). *the nature of critical*.
- Ennis, R. H. (2011b). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Campaign : University of Illinois.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Handayani, N., Winarni, E. W., & ... (2024). Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA dengan Materi Siklus Air Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Kajian Pendidikan ...*, 3(1), 151–156. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/29017>
- Hattie, J., & Yates, G. (2019). *Visible Learning and the Science of How We Learn*.
- Kumalasari, K., & Hasanah, D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pjbl Berbasis Steam Dalam Pembelajaran Ips Sd Kelas V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., Fakhira, A. A., Rohman, M. F., Mahardika, I. K., & Baktiarso, S. (2023). Profil Peningkatan Literasi Sains Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Fisika Papua*, 2(1). <https://doi.org/10.31957/jfp.v2i1.15>
- Mauliana Wayudi , Suwatno, B. S. (2019). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Muahor, M., & Yulianto, D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Geomath*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.55171/geomath.v2i2.868>
- PISA. (2022). *PISA 2022 Science Literacy Result*. <https://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2022/science/international-comparisons/#stab1>
- Prameswari, S. W., & Suharno, S. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools*. 1(1), 742–750. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Resti Septikasari. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>
- Slavin, R. E. (2015). Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Education 3-13*, Vol. 43(1).
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=h1YsEAAQBAJ>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung. Alfabeta.
- Sulistiawati 1, E. F. W. P. 2. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Kooperatif Peer

- Tutoring untuk. *Jurnal Didactical Mathematics*, 6(2), 249–259.
- Tangkearung, S. S. (2017). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 63–67.
- Utaminingsih, M., Widjanarko, M., & Ismaya, E. A. (2022). The Effect of Problem-Based Learning Assisted by Peer Tutoring on Student's Critical Thinking Ability. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 3(2), 101–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp2.14.2022>
- Yamin.M. (2015). *Teori dan Metode Pembelajaran*. Madani, Jawa Timur. Madani.